

Penerapan Ragam Hias Keraton Sumenep pada Aksesoris Baju Pengantin Sumenep

Wiwin Faniqmah Umarah¹, Dra. Indah Chysanti Angge, M.Sn²

¹Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: wiwinfaniqmaumaroh@gmail.com

²Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

Aksesoris adalah hiasan wajib pada pakaian adat pernikahan karena selain digunakan untuk pemanis juga digunakan untuk menunjukkan ciri khas pada pakaian adat pernikahan disetiap daerah. Aksesoris pada pakaian adat pernikahan harus senada dengan busana yang dipakai oleh pengantin karena digunakan untuk menunjukkan identitas dari pengantin tersebut. Aksesoris harus dibuat istimewa dan mewah agar pengantin menjadi pusat perhatian pada hari pernikahannya. Di zaman sekarang aksesoris tidak lagi harus berasal dari bahan-bahan mahal seperti emas, namun aksesoris dapat dibuat dari bahan-bahan yang lebih murah seperti logam kuningan, manik-manik, dan lain sebagainya. Aksesoris yang dibuat serupa adalah aksesoris pengantin Sumenep yang terdiri dari Mahkota, Jemang, hiasan dada pada baju pengantin, klat bahu, obi dan Chondet sejumlah 73 buah. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan aksesoris diantaranya: logam kuningan dengan ketebalan 0,3 mm dan 0,4 mm yang dipadupadankan dengan kain fanel, karet elastis, permata, ring kecil, permata cangkang, rantai dan lempengan, dengan teknik rancangan, endak-endakan, krawangan dan wudulan. Ragam hias Keraton Sumenep dipilih serupa sebagai motif aksesoris karena memiliki karakteristik yang kuat. Bentuk burung Hong menyerupai tumbuhan, sedangkan bunga lotus menggambarkan sebuah tanaman yang menjalar indah. Perupa tertarik pada ragam hias tersebut karena dianggap menarik dan mempunyai ciri khas untuk diaplikasikan pada sebuah aksesoris pengantin sehingga aksesoris tersebut cocok digunakan pada acara adat pernikahan.

Kata kunci: Ragam hias, Aksesoris, Keraton Sumenep, Pengantin Sumenep

Abstract

Accessories are mandatory decorations on traditional wedding clothes because apart from being used as sweeteners, they are also used to show the characteristics of traditional wedding clothes in each region. Accessories in traditional wedding clothes must match the clothes worn by the bride because it is used to show the identity of the bride and groom. Accessories must be made special and luxurious so that the bride is the center of attention on her wedding day. In this day and age, accessories no longer have to come from expensive materials such as gold, but accessories can be made from cheaper materials such as brass, beads, and so on. The accessories made by the artist are Sumenep bridal accessories consisting of a crown, Jemang, chest decoration on the wedding dress, shoulder clasps, obi and chondet a total of 73 pieces. The materials used in the manufacture of accessories include: brass metal with a thickness of 0.3 mm and 0.4 mm combined with fanel cloth, elastic rubber, gems, small rings, shell gems, chains and plates, with the Rancangan technique, endak-endakan, krawangan and wudulan. The ornamental variety of the Sumenep Palace was chosen by the artist as an accessory motif because it has strong characteristics. The shape of the Hong bird resembles a plant, while the lotus flower depicts a beautiful creeping plant. Artists are interested in these decorations because they are considered attractive and have the characteristics to be applied to a bridal accessory so that these accessories are suitable for use in traditional wedding events.

Keyword: Ornamental Variety, Accessories, Sumenep Palace, Sumenep and Groom

PENDAHULUAN

Ragam hias disebut juga ornamen, yaitu bentuk pola-pola hias yang digunakan untuk menambah keindahan suatu benda. Di Indonesia, ragam hias melambangkan sebuah identitas bangsa. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ragam seni hias yang berbeda-beda pada tiap daerah dilihat dari segi nilai keindahan, ciri, fungsi dan makna. Ragam hias di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lingkungan alam, flora, fauna dan manusia yang hidup di dalamnya. Selain itu, ragam hias dipengaruhi juga oleh faktor kepercayaan masyarakat. Pada umumnya kita dapat menjumpai ragam hias pada bentuk bangunan dan benda-benda produk, seperti keramik, ukiran, batik, dan lain-lain.

Ragam hias dapat dijumpai pada salah satu daerah di Madura, yaitu Sumenep, tepatnya di keraton Sumenep. Pada Keraton Sumenep kita dimanjakan dengan sebuah pemandangan ragam hias yang khas, karya tangan para seniman zaman dulu. Kekayaan dan keindahan ragam hias banyak ditemukan. Ragam hias di Keraton Sumenep merupakan perpaduan antara sisi religi dan budaya.

Perupa sendiri merupakan warga asli Madura yang memiliki garis keturunan dari Sumenep, sehingga mengetahui betul tentang Keraton Sumenep. Keraton Sumenep disebut juga *Madura Karate Songenep*. Keraton ini dibangun pada tahun 1760 pada masa pemerintahan Penembahan Somala I. Keraton ini telah berdiri selama 256 tahun. Bangunan Keraton berdiri kokoh di atas tanah seluas 8,5 hektar. Saat ini bangunan Keraton telah diwaqafkan kepada pemerintah untuk dirawat dan dipelihara.

Bangunan Keraton Sumenep memiliki gaya bangunan dan ragam hias yang merupakan perpaduan antara budaya Jawa, Cina, dan Eropa. Budaya Jawa terlihat pada pilar-pilar bangunannya. Sedangkan nuansa Cina terlihat pada lekukan-lekukan ragam hias yang angun. Sementara nuansa Eropa terlihat pada rangkaian atap yang antik pada keraton. Ragam hias yang digunakan untuk mendekorasi bangunan yaitu berbentuk flora dan fauna. Ragam hias flora yang digunakan yaitu *jangoleng*. *Jangoleng* adalah ukiran ragam hias “*sulur gelungan*” yang

didalamnya terdapat ragam hias tumbuhan seperti ragam hias bunga lotus, ragam hias *burne*, dan *kembeng malate* (bunga melati). Ragam hias fauna yang digunakan seperti burung merpati, burung Hong, ular naga, kuda, dan mahkota.

Perupa tertarik untuk menciptakan aksesoris pengantin Sumenep dengan ragam hias yang ada di Keraton Sumenep, karena aksesoris sebelumnya yang dipakai pengantin Sumenep menurut perupa kurang menarik. Hal ini dikarenakan aksesoris sebelumnya hanya bermotif permata dan bunga ester, sehingga aksesoris pengantin Sumenep kurang diminati oleh masyarakat. Mereka lebih menfokuskan tren aksesoris di zaman modern seperti saat ini, karena dirasa aksesoris yang digemari masyarakat zaman sekarang terlihat meriah dan *glamour*. Selain itu juga perupa memberikan inovasi baru dengan menerapkan ragam hias Keraton pada aksesoris yang dipadu padankan dengan tren zaman sekarang untuk pengantin Sumenep. Perupa merasa bahwa busana adat pengantin Sumenep perlu dikenalkan kepada masyarakat khususnya generasi muda Madura di daerah Sumenep.

Busana dan aksesoris pengantin Sumenep memiliki ciri khas, namun masyarakat menganggap bahwa busana pengantin Sumenep hanyalah sebuah tradisi. Pengantin diharuskan untuk memakai aksesoris dan balutan busana yang rumit dan berlapis-lapis. Dengan menerapkan ragam hias Keraton Sumenep yang tidak merubah karakter aslinya, perupa mewujudkan karya dalam bentuk aksesoris dengan menerapkan ragam hias Flora yaitu burung Hong serta Fauna berupa bunga lotus dan diterapkan pada media kuningin.

Aksesoris yang dibuat perupa adalah aksesoris pengantin Sumenep terdiri dari Mahkota, *Jemang*, hiasan dada pada baju pengantin, *klat bahu*, *obi* dan *Chondet* sejumlah 73 buah. Perupa menggunakan metode eksplorasi untuk mengumpulkan berbagai data pendukung konsep yang akan diimplementasikan dalam karyanya. Proses pembuatan karya menggunakan bahan yang relatif lebih murah dan alat lebih sederhana. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan aksesoris diantaranya: logam kuningin dengan ketebalan 0,3 mm dan 0,4 mm yang dipadupadankan dengan kain fanel, karet

elastis, permata, ring kecil, permata cangkang, rantai dan lempengan, dengan teknik *rancangan*, *endak-endakan*, *krawangan* dan *wudulan*.

Konsep penciptaan ragam hias aksesoris pengantin Sumenep dengan menggunakan media plat logam kuningan bertujuan untuk memberikan nuansa baru dalam ragam hias yang ada pada aksesoris maupun baju pada pengantin Sumenep.

Inspirasi perupa datang dari membuat karya kriya logam fungsional pada aksesoris pengantin Sumenep. Perupa ingin merubah ragam hias yang berbentuk aksesoris menggunakan logam kuningan sebagai objek dan media baru sebagai perhiasan pengantin Sumenep. Sehingga dapat dirasakan kesamaan antara ragam hias Keraton Sumenep jika dikolaborasikan dengan ragam hias yang digunakan untuk gaun pengantin Sumenep.

Tujuan penciptaan karya seni rupa berupa aksesoris pada baju pengantin Sumenep dengan menerapkan ragam hias Keraton Sumenep adalah;

- a. Untuk menciptakan karya kriya logam berupa “Penerapan Ragam Hias Keraton Sumenep pada aksesoris baju pengantin Sumenep” dengan menggunakan media logam kuningan sebagai pembaharuan.
- b. Melestarikan sejarah dan kebudayaan kesenian tradisional Madura dengan mengembangkannya menjadi corak ragam hias baru pada gaun pengantin Sumenep.
- c. Karya ini mampu menciptakan ragam hias baru dalam meningkatkan keragaman modern adat budaya pengantin Sumenep.
- d. Karya ini dapat dijadikan bahan inspirasi dalam mengembangkan kreativitas dan menciptakan inovasi-inovasi baru, khususnya bagi mahasiswa seni rupa.

METODE PENCIPTAAN

Metode yang digunakan yaitu metode eksplorasi. Metode eksplorasi merupakan metode untuk mencari atau menemukan informasi tentang objek yang dikaji dalam pembuatan suatu karya. Perupa menggunakan metode eksplorasi untuk mengumpulkan berbagai data pendukung konsep yang akan diimplementasikan dalam karyanya. Dengan menggunakan metode ini setidaknya perupa menemukan banyak informasi terkait ragam hias di Keraton Sumenep atau pun

aksesoris pengantin dapat dijadikan untuk referensi visual. Selain itu, digunakan juga untuk menemukan informasi tambahan untuk mendukung konsep karya yang serupa ciptakan.

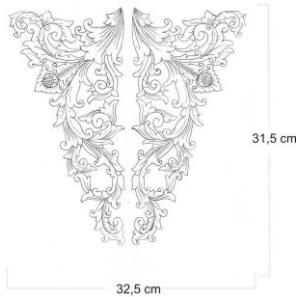
Dalam mewujudkan sebuah karya, perupa melakukan beberapa tahapan. Berikut tahap-tahap yang dilakukan perupa:

Tahap pertama, yaitu proses kreatif. Proses kreatif merupakan proses pengembangan ide yang dikembangkan secara bebas oleh pencipta karya. Kreatif juga merupakan kemampuan untuk memikirkan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu yang mengarah pada kebaruan. Membuat sesuatu yang asli atau yang baru tidaklah mudah. Namun melakukan kombinasi, sentuhan baru terhadap karya-karya yang sudah ada. Modifikasi, desain dan kesan kebaruan adalah bagian dari sebuah proses kreatif.

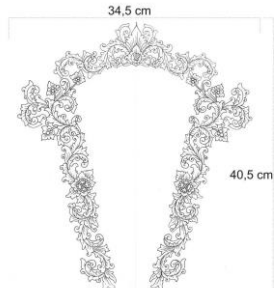
Tahap kedua, yaitu tahap pendesainan. Pembuatan desain adalah proses perancangan obyek dari hasil perenungan atau pemikiran seseorang untuk menghasilkan suatu imajinasi yang dipadukan dengan berbagai unsur, sehingga menghasilkan suatu perancangan baru yang kemudian diterapkan pada gambar ataupun benda nyata. Obyek utama yang digunakan perupa pada desain meliputi ragam hias Keraton Sumenep, mengeksplor sebanyak-banyaknya ragam hias dan corak yang terdapat pada aksesoris busana pengantin Sumenep dengan menerapkan pada media logam kuningan. Berikut adalah desain awal yang dibuat oleh perupa.

Pada tahap pendesainan terdapat tahap studi kelayakan. Pada tahap ini perupa mengambil tema Penerapan ragam hias Keraton Sumenep pada aksesoris busana pengantin Sumenep sebagai ide penciptaan kriya logam diwujudkan dalam bentuk benda fungsional (aksesoris). Pembuatan aksesoris pengantin Sumenep menggunakan media baru (logam kuningan) dengan media berbeda dari biasanya. Perupa memodifikasi aksesoris busana pengantin Sumenep yaitu pada tata rias pengantin *paes leghe* dengan mengaplikasikan ragam hias yang ada di Keraton Sumenep dan memodifikasi busana pengantin dengan memberi inovasi untuk menampilkan sesuatu yang berbeda tanpa harus meninggalkan karakter asli dari karya itu sendiri sehingga terlihat menarik dan indah.

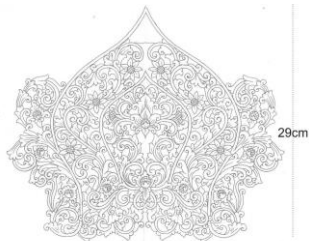
Selajutnya tahap pembuatan desain. Perupa membuat beberapa jenis desaian yang pada akhirnya akan dipilih desain terbaik. Berikut desain-desaian terpilih.



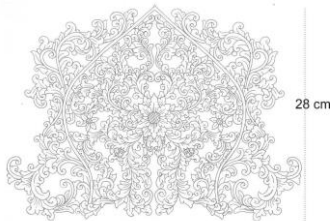
Gambar 1 Desain terpilih “Hiasan dada pada baju laki-laki se manis” (Sumber: Wiwin, 2018)



Gambar 2 Desain terpilih “Hiasan dada pada baju wanita se manis” (Sumber: Wiwin, 2018)



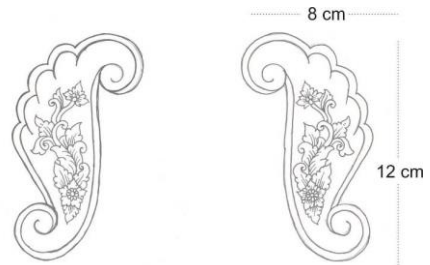
Gambar 3 Desain terpilih “Mahkota Se Manis Laki-Laki ” (Sumber: Wiwin, 2018)



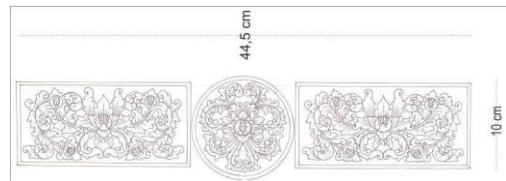
Gambar 4 Desain Terpilih “Mahkota Se Manis Wanita ” (Sumber: Wiwin, 2018)



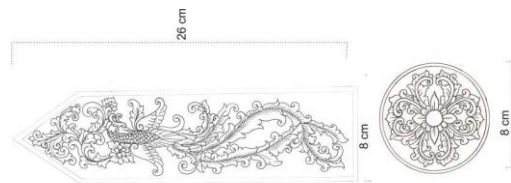
Gambar 5 Desain Terpilih *Jemang se manis* (Sumber: Wiwin, 2018)



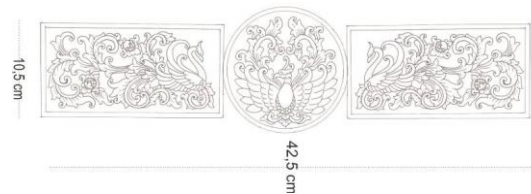
Gambar 6 Desain Terpilih “klat bahu se manis” (Sumber: Wiwin, 2018)



Gambar 7 Desain Terpilih “Obi se manis” (Sumber: Wiwin, 2018)



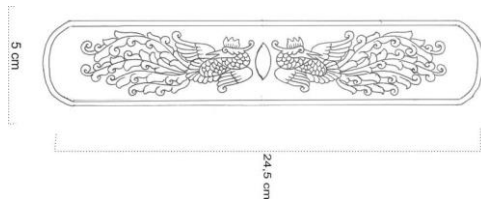
Gambar 8 Desain Terpilih “Chondhed Koneng Seddek” (Sumber: Wiwin, 2018)



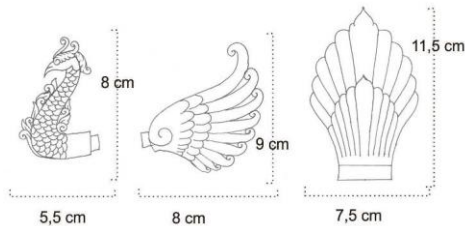
Gambar 9 Desain Terpilih “Obi Koneng Seddek” (Sumber: Wiwin, 2018)



Gambar 10 Desain Terilih “Jemang Koneng Seddek” (Sumber: Wiwin, 2018)



Gambar 11 Desain Terpilih “Gelang Koneng Seddek”
(Sumber: Wiwin, 2018)



Gambar 12 Desain Terpilih “Klat Bahu Koneng Seddek”
(Sumber: Wiwin, 2018)

Tahap ketiga yaitu tahap pembuatan. Pembentukan karya kriya logam menggunakan cara mengukir logam kuningan sesuai desain dan tema aksesoris ragam hias yang telah ditentukan sebelumnya. Perhiasan ini merupakan sebuah karya fungsional yang akan dipakai oleh pengantin Sumenep. Oleh karena itu aksesoris yang dibuat harus layak digunakan oleh pengantin Sumenep.

Teknik yang dilakukan perupa yaitu teknik ukir *rancangan*, teknik ukir *endak-endakan*, teknik ukir *krawangan* dan teknik ukir *wudulan*. Teknik ukir *rancangan* adalah teknik ukir dengan menggunakan cara menggores atau melukai bagian permukaan logam tanpa tercipta bentuk cekung dan cembung pada logam (Angge, 2016:5). Perupa menggunakan teknik *rancangan* untuk memindah desain pada logam kuningan. Teknik ukir *endak-endakan* merupakan teknik ukiran logam dilakukan dengan cara menurunkan bagian dasar dari desain ragam hias yang dibuat (Angge, 2016:6). Perupa menggunakan teknik ini dalam pembentukan logam tembaga untuk menurunkan *background* yang bertujuan untuk menonjolkan bentuk utama ukiran tersebut. Teknik ukir *krawangan* adalah teknik ukir dengan cara membuat lubang pada logam yang diukir. Ada dua macam cara pembuatan teknik *krawangan* pada logam, yang pertama yang dilubang adalah dasarnya dan yang kedua yang dilubang adalah ornamennya (Angge, 2016:7).

Teknik ukir *wudulan* teknik ukir dengan membuat cekungan dari bagian negatif atau bagian belakang logam untuk mendapatkan hasil cembung dibagian positif (muka) dari logam (Angge, 2016:8).

Tahap terakhir yaitu tahap *finishing*. Pada tahap ini karya dari logam direndam dalam larutan asam dan garam lalu di remas-remas untuk mrnghilangkan kotoran dari bagian logam selama 30 menit. Selanjutnya, proses pembersihan menggunakan sikat kuningan. Permukaan karya logam disikat hingga bersih. Kemudian logam digosok dengan menggunakan cairan autosol bertujuan mengkilapkan pada bagian logam yang ingin dikembalikan warnanya seperti semula. Tahap terakhir adalah pelapisan pada karya logam menggunakan *pilox clear maat* bertujuan untuk melapisi karya logam dan menjaga warna logam agar tidak cepat pudar.

KERANGKA TEORETIK

A. Budaya Tradisi Pernikahan Sumenep

Berdasarkan informasi pada tanggal 24 Mei 2018 dari budayawan Kabupaten Sumenep Taufikurrahman yang beralamat di jalan KH. Mansur, diketahui bahwa pernikahan merupakan upacara yang disakralkan. Sepanjang perjalanan hidup manusia terdapat hak dan kewajiban pada kedua mempelai untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia dan harmonis serta mendapatkan keturunan didasari rasa cinta dan kasih sayang mendalam. Upacara pernikahan merupakan upacara yang dilangsungkan berdasarkan adat-istiadat yang berlaku di daerah setempat. Biasanya acara pernikahan dilakukan dengan serangkaian upacara adat istiadat. Pengantin bangsawan Keraton Sumenep berbeda dengan pengantin Madura lainnya, yaitu dari busana, tata rias, aksesoris dan tahap-tahap pernikahan. Tahap pertama pinangan adalah upacara lamaran, setelah rombongan bakal besan (dari pihak calon pengantin putra) tiba diiringi oleh para remaja putri dengan membawa seperangkat perhiasan dupa, bahan pakai, serta perhiasan rias, (*penyiset*) dan sebagian lagi membawa berbagai macam kue yang semuanya nantinya diserahkan kepada pihak calon pengantin putri.

Dalam acara ini terjadi dialog antara sesepuh dari pihak calon pengantin, dimana sesepuh dari

pihak calon pengantin putra mengutarakan maksud kedatangannya yaitu, melamar atau meminang seorang anak gadisnya.

Berdasarkan informasi pada tanggal 24 Mei 2018 dari budayawan Kabupaten Sumenep Taufikurrahman beralamat di Jl KH. Mansur, setelah terjadi kesepakatan dengan diawali dialog antara kedua belah pihak, maka pihak calon pengantin putra mengajukan untuk segera melangsungkan pernikahan. Dalam hal ini, biasanya dari pihak keluarga calon pengantin putra hanya menentukan atau menetapkan bulannya saja. Sedang dari pihak calon pengantin putri, menentukan hari dan tanggalnya kapan sebaiknya melangsungkan pernikahan tersebut. Ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam pernikahan:

1. Ketika pengantin putra akan memasuki pendopo/rumah si pengantin putri, maka harus melakukan jalan duduk (*jengkek*). Hal ini menandakan bahwa pengantin putra sebelum bertemu dengan mempelai pengantin putri, terlebih dahulu bersikap hormat dalam menghadapi para sesepuh dari pihak keluarga pengantin putri. Setelah kedua mempelai dipertemukan, lalu diadakan upacara lempar sirih.
2. Upacara dilakukan pada saat pihak pengantin putra telah dipertemukan dengan pengantin putri dengan cara berdiri berhadap-hadapan atau duduk berhadap-hadapan kemudian secara bersamaan keduanya saling melempar sirih (pengantin putra melempar dari atas dan pengantin putri melempar dari bawah). Hal ini menandakan bahwa pasangan mempelai yang baru saja dipertemukan itu, semakin dipererat dan diikat. Setelah itu dilaksanakan acara *lekser talam*.
3. Upacara *lekser talam* yaitu pengantin putri didudukkan di atas talam besar berbentuk bulat dan terbuat dari kuningan, di atasnya dipenuhi oleh bermacam-macam bunga (kembang setalam). Dalam acara *lekser talam* ini putri duduk bersimpuh di atas talam tersebut dan pengantin putra duduk di belakangnya. Kemudian pengantin putra memutar talam tersebut ke arah penjuru angin (barat, utara, timur, selatan) sambil dikelilingi dan diikuti oleh para sesepuh

kedua belah pihak. Pada setiap penjuru angin kedua mempelai melakukan sembah. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara kacar kocor (*ngocor*).

4. Upacara *kacar-kocor (ngocor)*. Setelah upacara lekser talam selesai, maka pengantin putra membimbing pengantin putri menuju ke pelaminan dan mendudukannya (*arebing*) yang artinya membimbing pengantin putri di pelaminan. Kemudian kedua mempelai tersebut melakukan sembah. Selanjutnya dilakukan acara *kacar-kocor* atau *ngocor*. Dalam upacara ini para sesepuh dari kedua belah pihak mengambil dan memercikan/meneteskan air minyak wangi ke ubun-ubun kedua mempelai secara bergiliran, pertama kali kepada putra seraya diikuti sembah kemudian dilanjutkan pada pengantin putri. Pada saat memercikan minyak wangi kepada pengantin putri, pengantin tidak melakukan sembah karena sudah diwakili oleh pengantin putra. Ini diartikan bahwa dalam ikatan perkawinan suami istri, tanggung jawab berada pada pihak laki-laki. Upacara ini mempunyai makna untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai agar dapat hidup rukun, tenteram bahagia kelak dikemudian hari.

Setelah semua upacara selesai dilaksanakan, para undangan menyaksikan semua urutan acara dari awal sampai akhir. Kemudian kedua pengantin melakukan sembah kepada para sesepuh dari kedua belah pihak, untuk memohon doa restu. Setelahnya, baru diarak keluar dari pendopo dengan diiringi para kerabat dan sesepuh kedua belah pihak tanda berakhirnya upacara pengantin adat.

B. Pengantin Sumenep

Menurut hasil wawancara dengan Budayawan Taufikurrahman pada tanggal 24 Mei 2018, kata *Legha* memiliki arti terbuka atau tidak memakai baju atas. Hal ini diartikan bahwa busana pengantin pria yaitu bertelanjang dada (tidak memakai baju atas, dadanya tidak tertutup). Sedangkan busana pengantin putri hanya menggunakan *kemben (mekka)* pada bagian dada. Busana yang digunakan pengantin pria dan wanita memiliki ciri-ciri hampir sama

dari kepala sampai *rapek*. Hanya dibedakan pada pengantin pria menggunakan celana panjang terbuat dari kain bludru, sedangkan pengantin wanita mengenakan bawahan kain panjang yang terbuat dari kain bludru yang disulam dengan benang emas atau kain yang dilapis dengan benang emas.

Menurut Sulistiami (2017) Corak atau warna busananya yaitu *rapek* yang dikenakan pengantin pria dan pengantin wanita sama. Cara pemakaiannya pun juga sama. Ada dua macam warna busana pengantin yaitu:

1. Warna pertama yaitu *rapek* berwarna merah kuning. Warna kuning memiliki arti agung dan berwibawa, sedangkan merah berarti tegas, berani dan sopan. *Rapek* merah kuning disebut *kapadhang nyoco' sare* yang mengandung falsafah dan sindiran bagi Belanda. Kulit orang Belanda berwarna kemerah-merahan sedangkan kulit orang Indonesia berwarna kuning yang dimaksud penjajah Belanda memeras pribumi Indonesia yang berkulit kuning langsung.
2. Warna kedua yaitu *rapek* berwarna hijau kuning. Warna hijau memiliki arti kesuburan dan keteduhan, sedangkan warna kuning berarti kebesaran Keraton Sumenep. Kuning hijau disebut *Pare Anom* yang berarti buah *Pare* bila dibelah luarnya berwarna hijau, sedangkan kuning warna dalam buah *Pare*.

Menurut Sulistiami (2017) tradisi atau kebudayaan pada pengantin Sumenep ada tiga yaitu tata rias pengantin *paes leghe* yang digunakan saat malam pertama (*mantan masok*), tata rias pengantin *paes kaputren* digunakan pada malam kedua (*main mantan*), dan tata rias pengantin *paes lilin* digunakan pada malam ketiga (*mantan tellok malem*).

Menurut Sulistiami (2017) setiap *paes* dikenakan sehari pada malam perayaan. Sehubungan dengan karya yang perupa ciptakan, perupa membuat aksesoris yang digunakan pada malam perayaan pertama yaitu tata rias pengantin *paes leghe*. Tata rias pengantin *leghe* menurut perupa dilihat berdasarkan segi busana dan aksesoris yang memiliki keistimewaan dan memiliki ciri khas yang berbeda dari tata rias pengantin *kaputren* dan tata rias pengantin *lilin*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Budayawan Taufikurrahman Mansur pada

tanggal 24 Mei 2018, warna mencolok dan busana yang terbuka pada pengantin *leghe*, memiliki kesamaan pada busana yang dipakai masyarakat Madura masa silam yaitu busana kebaya *rancongan* yang menerawang dipadupadankan dengan BH berwarna kontras. Longgarnya baju dan terbukanya busana memiliki filosofi bahwa masyarakat Madura menghargai kebebasan dan menghargai kecantikan tubuh mereka. *Paes leghe* memiliki keunikan dan ciri khas yang menunjukkan bahwa busana pengantin Madura dengan model baju terbuka dan warna yang mencolok cocok dipakai untuk karakter orang Madura.

C. Aksesoris Pengantin Paes Leghe Sumenep

Menurut Sulistiami (2017) Aksesoris merupakan suatu bahan pendukung untuk menambahkan kesan lebih menarik dalam melengkapi suatu busana yang dikenakan. Bentuk dari aksesoris ini memiliki dua macam jenis, yang pertama aksesoris khusus pria dan kedua khusus wanita. Begitu pula dengan pemakaian baju pengantin, tentunya identik dengan hiasan-hiasan dan aksesoris yang dikenakan oleh kedua mempelai pada pengantin *leghe* dari Sumenep yang mempunyai ciri khas tersendiri dan mempunyai berbagai jenis macam aksesoris.

- 1.) Aksesoris atau hiasan kepala yang digunakan oleh pengantin wanita Madura *leghe* terdiri atas :
 - a. *Kacok* yaitu hiasan dahi berwarna hitam.
 - b. *Peces*, yaitu hiasan diatas *kacok* berwarna keemasan berhiaskan intan permata
 - c. *Soroy/jengket* (*sisir*) yaitu hiasan yang berada dibelakang *peces*, berwarna emas berhiaskan intan
 - d. *Jamang* berbentuk seperti mahkota. *Jamang* dikenakan di muka *gelung malang*
 - e. *Cunduk mentul* merupakan atribut yang dikenakan di kepala pengantin wanita. Bentuknya menjulang tinggi biasanya berjumlah 1, 3, 5, 7, atau 9.
 - f. *Kembang karang melok* yaitu bunga berwarna merah dipasang pada sanggul pengantin.
 - g. *Rombai/ganggang*, yaitu *ronceang* bunga melati.

- 2.) Hiasan tambahan yang dikenakan oleh pengantin wanita Madura *legha* yaitu :
- Giwang* disebut juga dengan ros pakai *renteng*
 - Pemekah* yaitu kalung, disebut juga naga berbentuk bulan sabit, terbuat dari kain bludru hitam dengan hiasan bros
 - Gelangempelan* terbuat dari emas
 - Sabuk temang/Obi* atau kuningan sabuk,
 - Pengantin laki-laki memakai keris

Anonimous (2012) busana yang dipakai oleh pengantin pria dan wanita di Sumenep tidak jauh berbeda. Busana yang dikenakan oleh pengantin Madura *legha* yaitu :

- Pamelak*, merupakan pakaian penutup dada berbahan bludru berwarna hitam dengan bordiran kuning keemasan (wanita).
- Kain panjang (wanita) dan celana kain (pria) terbuat dari songket berwarna merah atau hitam dengan benang perak.
- Rapek*, yaitu kain berbahan sutera yang dipakai diluaran songket. Pada pengantin pria dipakai panjang di bawah lutut, sedangkan untuk wanita dipakai panjang 3 jari di atas lutut. *Rapek* memiliki dua macam warna, yaitu merah dan biru.
- Chondhed*, yaitu hiasan yang dikenakan setelah *rapek*. Terbuat dari bludru berwarna hitam dengan hiasan berbentuk burung-burungan atau bunga-bunga.
- Lok-lokan*, yaitu digunakan untuk menahan kain songket dan *rapek*. Alangkah baiknya warna disesuaikan dengan *rapek*
- Selop* emas yaitu sandal yang dipakai pengantin wanita dan pengantin pria.

D. Ragam Hias Keraton Sumenep

Berdasarkan wawancara dengan budayawan Syafi'i pada tanggal 2 April 2018 beralamat di Jl. Soetomo, ragam hias Keraton Sumenep memang sangat kental dengan Cina. Bahkan hampir hiasan, dekorasi, dan bentuk bangunan Keraton Sumenep bernuansa Cina, tetapi ada juga terpengaruh dari Jawa dan Eropa. Arsitek Keraton berasal dari Cina yaitu Law Piango cucu dari Law khuthing yang bebas dari huru-hara Tionghuwa di Batavia dan melarikan dari kesisi timur pulau Madura yaitu Desa Dungkek. Kepala

tukangnya pun juga orang Cina Ka Seng An. Jadi budaya Cina sangat kental di Keraton Sumenep.

Berdasarkan wawancara dengan budayawan Suwarno pada tanggal 2 April 2018 beralamat di desa Karduluk, ragam hias yang terlihat didalam Keraton Sumenep yaitu flora maupun fauna banyak mengadopsi dari budaya Cina. Hal tersebut terlihat jelas seperti ragam hias fauna naga dan burung Hong. Di Keraton Sumenep kita menjumpai ragam hias jengoleng, ukiran ragam hias "sulur gelungan" melengkung indah yang didalamnya terdapat beberapa macam ragam hias tumbuhan seperti ragam hias bunga Lotus, ragam hias *burne* dan kembang *melate* (bunga melati). Jika dilihat seseorang kagum melihat ukiran ini, ukiran *jengoleng* melengkung, garisnya tegas, terdapat daun-daun atau *burneh* bertindih. Dari segi warna, Keraton Sumenep memiliki ciri khas yaitu merah, kuning emas, kehijauan, biru muda, dan biru tua. Warna sendiri memiliki makna, merah menunjukkan keberanian, kuning emas menunjukkan kemulusan dan kemewahan, kehijauan berarti ketentraman, sedangkan biru artinya kesejukan. Warna-warna menonjol dan berani pada ukiran Madura dipengaruhi oleh watak tegas dan berani bagi para perajinnya. Watak perajin itulah yang kemudian diimplementasikan dalam karya ukirnya.

Sulaiman BA (1999) pada pinggiran pintu menuju kamar Adipati dan putri terdapat ragam hias *jangoleng*. Bentuk *jangoleng* adalah ukiran ragam hias "sulur gelungan" yang di dalamnya terdapat beberapa macam ragam hias tumbuhan yaitu ragam hias bunga lotus, ragam hias *burne*, dan kembang *malate* (bunga melati). Ragam hias *jangoleng* yang terdapat pada pinggiran pintu menggunakan ragam hias daun-daun *burne* bertindih dan terputus ke bawah, sehingga efek lemas pada daun berkurang dan terasa ketegasan dari ukiran tersebut.

Ranjang, merupakan tempat merebahkan diri atau beristirahat. Ranjang memiliki bentuk begitu indah, dengan berbagai macam ragam hias salah satunya adalah ragam hias burung Hong. Ragam hias burung Hong digambarkan berbentuk burung menghadap ke belakang dengan dua bunga lotus. Pada bagian lain, kereta kencana Keraton Sumenep memiliki gaya kuno dan kombinasi ragam hias bunga lotus.

Pembuatan ragam hias Keraton Sumenep tidak hanya berfungsi untuk hiasan semata, namun memiliki nilai filosofis yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai filosofis tersebut adalah (Ratnasari, et.al, 2002):

- a. Swastika terletak pada pintu bangunan sebelah kanan Keraton yang dulunya merupakan tempat untuk menyepi atau bertapa dan menunjukkan empat arah mata angin, yaitu timur, barat, selatan, dan utara.
- b. Kuda terbang merupakan pengaruh dari agama Islam yang mempunyai makna bahwa masyarakat Sumenep mempunyai sifat cepat dan tanggap terhadap sesuatu hal. Warna dari kuda terbang adalah putih melambangkan sucinya hati nurani.
- c. Naga terbang dengan posisi berdiri melambangkan bahwa rakyat (dilambangkan dengan ekor naga) posisinya tidak boleh terinjak-injak oleh penguasa (dilambangkan kepala naga). Filosofi naga terbang yaitu melambangkan kepemimpinan dan kesaktian. Warna naga kuning keemasan untuk melambangkan kejayaan Keraton.
- d. Untaian bunga mawar melambangkan perdamaian masyarakat Sumenep. Warna bunga yang digunakan yaitu warna hijau dan merah. Warna hijau memiliki arti sebuah kesejukan dalam kehidupan, sedangkan warna merah memiliki arti keberanian dalam menghadapi tantangan.
- e. Mahkota melambangkan bahwa daerah tersebut diperintah oleh seorang raja. Warna kuning emas menunjukkan status tertinggi dari raja (penguasa).
- f. Kaligrafi terletak pada ventilasi bagian atas pintu utama bagian dalam Keraton. Nilai filosofi yang terkandung adalah agama Islam merupakan dasar dan pusat yang jadi penuntun manusia dalam menjalani kehidupannya.
- g. Burung merak melambangkan keanggunan, kemegahan, keindahan, dan kemenangan.
- h. Bunga lotus, yang artinya kelahiran kembali dan pencerahan spiritual mewakili kesucian, kehormatan, kesehatan dan keberuntungan.

- i. Burung Hong melambangkan kelembutan dan keanggunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil penciptaan karya yang telah dibuat oleh perupa.

A. Karya Pertama



Gambar 13

Gaun Pengantin yang telah dipasang *Aksesoris Se manis*
(Sumber: Wiwin, 2020)

Deskripsi karya :

Judul : *Aksesoris Se manis*

Bahan : Pelat kuningan 0,3 mm dan 0,4 mm

Teknik: Teknik ukir logam *rancangan, krawangan, wudulan, endak-edakan.*

Finishing : pelapisan dengan cat bening.

Detail Karya Pertama



Gambar 14 “Mahkota *Se Manis* Laki-Laki”

29 Cm X 27 Cm

(Sumber: Wiwin, 2020)



Gambar 15 “Mahkota *Se Manis* Wanita”

30cm X 28cm

(Sumber: Wiwin, 2020)

Mahkota *Se Manis* adalah ragam hias yang berbentuk mahkota. Bentuknya menyerupai bunga lotus mekar dan menguncup dipadukan secara serasi dengan motif sulur terlihat manis. Berwarna kuning emas, hiasan berukiran krawangan. Bunga lotus yang tumbuh ke atas permukaan air mempunyai tangkai kuat menjulang di permukaan air serta tumbuh indah meski dalam lumpur. Bunga lotus mekar seperti lingkaran artinya memberikan keindahan kesuburan dan kemakmuran. Itulah yang diharapkan masyarakat Sumenep, agar terus memajukan dan memakmurkan rakyat dengan semangat ekonomi. Bunga lotus menguncup artinya sebelum membuat keputusan seorang pemimpin harus bermusyawarah terlebih dahulu agar didapatkan mufakat sesuai tujuan hingga menghasilkan inovasi yang baik untuk memajukan wilayah yang dipimpinnya.



Gambar 16 “*Jemang Se Manis*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Jemang Se Manis adalah Hiasan yang dikenakan didahi melingkari kepala menyerupai ikat kepala. *Jemang* berbentuk simetris, memanjang ke arah kiri dan kanan dibagian sudut terdapat ukiran bunga lotus dan sulur yang melengkung indah, diatas juga dihiasi segitiga berjajar yang memiliki arti bahwa sebuah kerajaan memiliki keinginan untuk mencapai kemakmuran dan kejayaan. Mencapai kejayaan tidaklah mudah, setiap orang melewati rintangan dan ujian untuk mencapainya.



Gambar 17 “*Klat Bahu Se Manis*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Klat bahu *Se Manis* yang berbentuk sehelai daun dan di dalamnya terdapat ragam hias bunga lotus yang terlihat manis. Daun diibaratkan sebagai pemimpin, helaian-helaian daun lainnya diibaratkan sebagai prajurit. Daun memiliki filosofi yaitu mampu bekerjasama. Satu daun saling menopang dengan daun lainnya untuk menjaga kelestarian proses alam. Semakin banyak daun di pohon yang tumbuh dan semakin lebat, semakin besar kekuatan yang dimiliki akar untuk mengencangkan ke tanah, dan semakin kuat pohonnya, semakin besar manfaat lingkungannya.



Gambar 18 “*Obi Se Manis*”
60 cm x 10cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Obi terdiri dari satu pelat kuningan berbentuk lingkaran dan empat pelat kuningan berbentuk persegi panjang. Terdapat ragam hias bunga lotus yang sulurnya melengkung simetri. Lingkaran sendiri diibaratkan sebagai kehidupan. Semua aspek kehidupan harus seimbang agar bisa saling menguatkan. Jika aspek-aspek tertentu dalam kehidupan itu sempurna, tetapi satu aspek tidak diperhatikan, maka yang terjadi adalah kehilangan keseimbangan hidup yang pada akhirnya mengarah pada penderitaan. Menerapkan formula yang benar untuk membangun kehidupan yang seimbang tidak hanya membuat orang menjadi seimbang, tetapi juga mencapai level yang lebih tinggi dan melambung ke level yang lebih mulia.



Gambar 19 “*Hiasan Dada Laki-Laki Se Manis*”
31,5 cm x 32,5 cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Hiasan dada pada baju pria *Se Manis* hiasan dada pada baju pengantin pria terdapat ragam hias bunga lotus dan sulur gelungan yang menjalar berbentuk segitiga. Terdapat bunga yang muncul terlihat berdimensi serta taburan permata terlihat berkilau dan mewah. Segitiga mempunyai arti kejayaan, merupakan sebuah puncak utama dari sebuah peradaban manusia, Untuk mencapai masa kejayaannya terkadang harus jatuh bangun dan membutuhkan energi, taktik, kerja keras, pengorbanan, serta melewati duri.



Gambar 20 “Hiasan Dada Wanita *Se Manis*”
40,5 cm x 34,5cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Hiasan dada pada baju pengantin wanita terdapat ragam hias bunga lotus dan sulur gelungan yang menjalar panjang. Terdapat hiasan bunga lotus yang muncul terlihat berdimensi serta taburan permata terlihat berkilau dan mewah. Bunga lotus mewakili kecantikan dan kesuburan. Sulur menjalar mengandung sebuah pengharapan agar kehidupan dan rejeki senantiasa mengalir terus.



Gambar 21 “*Chonded Se Manis*”
40,5 cm x 34,5cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Chonded yang menjuntai ke bawah dari sabuk sampai ke lutut yang terdiri dari empat pelat kuningan berbentuk persegi panjang. Empat pelat kuningan berbentuk seperti atap rumah dan empat pelat kuningan berbentuk lingkaran. Didalam pelat kuningan terdapat bunga lotus mekar sangat indah dan sulur melengkung menggambarkan kehidupan yang terus berkelanjutan.

B. Karya Kedua



Gambar 22 Gaun Pengantin yang telah dipasang *Aksesoris Koneng Seddek*
(Sumber: Wiwin, 2020)

Deskripsi karya :

Judul : *Aksesoris Koneng Seddek*

Bahan : Pelat kuningan 0,4 mm

Teknik: Teknik ukir logam *rancangan, endak-endakan, wudulan, krawangan.*

Finishing : pelapisan dengan cat bening.

Detail Karya Kedua



Gambar 23 “*Jemang Koneng Seddek*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Jemang Koneng Seddek adalah hiasan yang dikenakan didahi melingkari kepala menyerupai ikat kepala. *Jemang* berbentuk simetris, memanjang ke arah kiri dan kanan dibagian sudut terdapat ukiran sulur gelungan menjalar indah, dan dibagian depan terdapat permata dan hiasan daun yang terlihat berdimensi. Diatas juga dihiasi segitiga berjajar.

Jemang yang dipenuhi dengan ragam hias sulur mejalar menggambarkan kesuburan. Sama halnya dengan sulur yang subur membuat tanaman tumbuh sempurna menjalar, bercabang dan melengkung tiada batas. Hal ini menggambarkan tumbuhnya kehidupan baru dari satu cabang sulur, kemudian bergelung-gelung menciptakan kehidupan-kehidupan baru lainnya. Begitulah kehidupan, ada banyak fase banyak pilihan. Bagaimana kita mencapai tujuan dan berjalan menuju kesana, semua bergantung kita sendiri. Apakah kita percaya pada diri sendiri, atau mempercayakan diri kita pada pimpinan.



Gambar 24 “*Klat Bahu Koneng Seddek*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Klat bahu berbentuk burung Hong yang sedang menghadap ke depan dengan sayap terbuka lebar dapat diartikan sebagai ketegasan. Sebagai penguasa yang baik tidak hanya tegas, melainkan juga dapat berpikir secara terbuka agar dapat mempertimbangkan semua pilihan sebelum menentukan keputusan dan siap menerima segala opini yang muncul demi kebaikan bersama



Gambar 25 “*Obi Koneng Seddek*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Obi yang terdiri dari satu pelat kuningan berbentuk lingkaran dan empat pelat kuningan berbentuk persegi panjang. Lingkaran yang didalamnya terdapat burung Hong diibaratkan sebagai pemimpin. Pada persegi panjang yang didalamnya terdapat ragam hias burung Hong

yang saling berhadapan memiliki ekor sangat panjang berbentuk sulur yang melengkung indah. Terdapat bunga lotus pada bagian ujungnya, serta ditambah hiasan permata terlihat berkilauan. Burung Hong yang saling berhadapan menghadap ke lingkaran diibaratkan sebagai penasehat. Seorang pemimpin memerlukan penasihat-penasihat terpercaya yang mampu memberikan masukan-masukan positif yang bermanfaat dalam menjalankan kepemimpinannya. Tidak hanya itu saja, penasihat juga membantu dalam memberikan pertimbangan, mengoreksi kesalahan dan menyajikan informasi baru.



Gambar 26 “*Chonded Koneng Seddek*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Chonded yang menjuntai ke bawah dari sabuk sampai ke lutut terdiri dari empat pelat kuningan berbentuk persegi panjang, empat pelat kuningan berbentuk seperti atap rumah dan empat pelat kuningan berbentuk lingkaran. Pada pelat berbentuk seperti lingkaran, didalamnya terdapat bunga lotus. Pelat kuningan berbentuk seperti atap rumah didalamnya terdapat burung Hong terbang, tubuh bersisik seperti ikan dan ekor panjang menyerupai tumbuhan. Ragam hias yang terdapat pada pelat kuningan tersebut menggambarkan kesuburan tanah Sumenep dan sisik ikan pada burung menggambarkan kejayaan hasil laut.



Gambar 27 “*Gelang Koneng Seddek*”
13cm x 36cm
(Sumber: Wiwin, 2020)

Gelang *Koning Seddek* terdapat ragam hias burung Hong yang menoleh kebelakang. Dalam kehidupan manusia membutuhkan pemberhentian untuk menoleh ke belakang sejenak melihat kembali kemasa lalu. Betapa luar biasanya kita selama ini telah mampu melewati persoalan-persoalan yang datang. Persoalan yang datang dalam kehidupan diibaratkan seperti tiupan angin yang semakin membuat kita kuat. Pada akhirnya buah dari ketekunan dan kesabaran yang akan membuat kita semakin siap menghadapi persoalan. Situasi terpuruk oleh keadaan akan menjadi simbol kebangkitan yang mampu mendidik kita agar dapat menghargai hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Skripsi yang serupa adalah skripsi penelitian penciptaan karya dengan judul “Penerapan Ragam Hias Keraton Sumenep Pada Aksesoris Baju Pengantin Sumenep”

Aksesoris dibuat karena serupa sangat mengagumi keindahan ragam hias bunga lotus dan burung Hong yang terdapat di bagian ranjang, pintu dan angin-angin serta kereta di Keraton Sumenep. Ragam hias tersebut menunjukkan sebuah keutuhan, keserasian dan menonjolkan ragam hias yang terdapat pada karya, sehingga memunculkan karakter yang kuat. Karakter tersebut terlihat dari bentuk burung Hong yang menyerupai tumbuhan seperti bunga lotus menjalar indah seperti imajinasi yang diciptakan oleh orang-orang Sumenep. Keseimbangan terlihat jelas pada ragam hias ini, sehingga menghasilkan tata letak yang menarik. Serta sangat mendukung keindahan pada benda-benda yang menggunakan ragam hias bunga lotus dan burung Hong. Warna-warna yang digunakan sangat memanjakan mata pengunjung, karena pemilihan warnanya pun tidak sembarangan. Warna yang dipilih banyak mengandung makna yang sangat dipercayai oleh keluarga Keraton dan masyarakat sekitar Keraton. Perupa berminat untuk mengaplikasikannya pada aksesoris pengantin khas Madura. Pembuatan aksesoris pengantin Sumenep sedikit rumit karena motif dan ukurannya kecil-kecil. Proses pembuatannya tidak menggunakan alat-alat khusus dan bahan-bahan yang digunakan sangat mudah ditemukan.

Proses produksi aksesoris dilakukan selama 8 bulan. Aksesoris yang dibuat serupa yaitu mahkota, *jemang*, hiasan dada, klat bahu, gelang, *obi* dan *odhed* keseluruhan berjumlah 73 buah. Sumber ide yang digunakan adalah ragam hias terdapat pada pilar-pilar keraton Sumenep. Ragam hias yang digunakan adalah burung Hong dan bunga lotus yang dideformasi setiap aksesoris pengantin.

Bahan utama dalam pembuatan aksesoris yaitu logam kuningan. Selain itu bahan pendukung aksesoris diantaranya kain fanel, karet elastis, permata, ring kecil, permata cangkang, rantai dan lempengan. Pembuatan aksesoris menggunakan teknik ukir *rancangan*, *endak-endakan*, *krawangan* dan *wudulan*. Aksesoris dibuat sebagai penunjang atau pelengkap baju pengantin.

Aksesoris yang dibuat serupa menjadi 2 tema. Tema pertama berjudul *Aksesoris Se Manis* dan tema kedua berjudul *Aksesoris Koneng Seddek*. *Aksesoris Se Manis* terdapat 35 buah dan *Aksesoris Koneng Seddek* terdapat 38 buah. Masing-masing aksesoris memiliki makna khusus dalam penciptaannya.

Saran bagi desainer *aksesoris* bisa lebih kreatif lagi dalam mengembangkan ide-ide yang ada dari sekitar kita. Perupa berharap dapat diciptakan karya-karya baru yang dapat diminati oleh khalayak tanpa meninggalkan unsur kebudayaan yang kita miliki. Inspirasi bisa didapatkan dari mana saja namun karya seorang desainer harus memiliki ciri khas tersendiri pada karya aksesoris yang dibuat. Desainer aksesoris juga harus pandai melihat pangsa pasar dan berani membuat inovasi baru. Produk yang dibuat desainer bisa mengikuti *trend* dan perkembangan zaman sehingga dapat menambah ragam karya aksesoris di Indonesia. Karya seni serupa dapat digunakan sebagai pedoman penelitian dan penciptaan karya lainnya.

REFERENSI

- Adat, Baju. (2014). "Sanggarnusantaradotcom" diunduh pada tanggal 2 Februari 2019, dari <http://sanggarnusantaradotcom.blogspot.co.id>
- Angge, Indah Chrysanti. 2003. *Kerajinan Logam*. Surabaya: Unesa University Press
- Ashadi. 2017. *Keraton Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Arsitektur UMJ Press.
- Atmakusumah. 2011. *Takhta Untuk Rakyat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Corner, Madura. (2014). "Seni Ukir Madura" diunduh pada tanggal 7 Juni 2019, dari <https://www.maduracorner.com/seni-ukir-madura/>
- Madura, Lontar. (2020). "Budaya Madura" diunduh pada tanggal 20 Maret 2019, dari <https://www.lontarmadura.com>
- Ratnasari, D., Widiastutik, R., Antariksa. 2002. Studi Ornamen Pada Keraton Sumenep Madura. *Jurnal Ilmu Teknik Engineering*. Vol. 14, No. 1, April 2002, hlm 1-14.
- Redaksi Jurnal Corak. 2012. *Corak*. Yogyakarta: Isi Yogyakarta.
- Sulaiman B A. 1999. *Seni Ukir Madura*. Sumenep: Bengkel pendidikan Sumenep.
- Sulistiami,dkk 2017. *Studi Tata Rias Dan Busana Pengantin Legha Sumenep*. Wahana Volume 69, Nomor 2, 1 Desember 2017
- Sunaryo, A. 2009. *Orenamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara prize.
- Suprihatiningsih. 2016. *Keterampilan Tata Busana*. Yigyakarta: Deepblish.
- Suwarno interview. 2018. *Ragam hias di Keraton Sumenep*. Sumenep
- Syai'I interview. 2018. *Ragam Hias di Keraton Sumenep*. Sumenep
- Taufikurrahman interview. 2018. *Budaya Tradisi Pernikahan di Sumenep*. Sumenep
- Taufiqurrahma. 2007. *Identitas Budaya Lokal, Jurnal Karsa*, Vol. XI, No. 1, April 2007, hlm. 1-11.
- Tim Penulis Sejarah Sumenep. 2010. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep.
- Wikipedia. (2020). "Aksesoris" diunduh pada tanggal 3 Maret 2019, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Aksesori>